

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Proses konvergensi di *The Jakarta Post* telah berlangsung secara bertahap sejak lama, dan baru terlihat pada tahun 2020-2021 dengan pandemi COVID-19 sebagai pendorongnya. Sejak tahun 2009, *The Jakarta Post* sudah mulai melakukan digitalisasi konten. Kemudian pada tahun 2017 muncul gagasan untuk memulai diversifikasi media, sehingga terbentuk *desk* multimedia di bawah perusahaan seinduk editorial cetak *The Jakarta Post*, PT Niskala Media Tenggara. Pada tahun 2020, bersamaan dengan restriksi pergerakan sosial pandemi COVID-19 di Jabodetabek, *The Jakarta Post* mulai beroperasi penuh secara digital.

Alur kerja yang diterapkan oleh *The Jakarta Post* adalah hibrida dari model *Newsroom 1.0 (multiple-media newsroom)* dan *Newsroom 2.0 (cross-media newsroom)*. *The Jakarta Post* mulai menggabungkan *desk-desk* menjadi sebuah kesatuan *desk* umum dan ruang berita divisi multimedia secara de facto sudah bergabung dengan editorial cetak. Di dalam ruang berita, editor memiliki peran sebagai penyortir konten yang telah dikumpulkan dan memasukkan hasil berita suntingan yang telah disesuaikan dengan platform cetak atau daring. Hierarki ruang berita menjadi lebih tidak bersekat. Jajaran atas (*top level management*) kerap turun langsung dalam proses pembuatan berita untuk mempersingkat alur kerja. Menurut penelitian-penelitian tentang konvergensi yang sudah dilakukan, pendataran alur kerja dan susunan organisasi adalah salah satu tanda dari berjalannya proses konvergensi di dalam sebuah media.

Berdasarkan aspek derajat kemuliahian, *The Jakarta Post* mengakui tidak menjadikan aspek ini sebagai kriteria rekrutmen pekerja medianya. Kemuliahian dianggap sebagai wadah untuk menyalurkan pengembangan diri tiap reporter secara pribadi. Selain itu, kemuliahian juga dinilai menghambat jurnalis dalam mengoptimalkan konten berita secara maksimal. Terlepas dari fakta tersebut,

praktik kemuliahlian adalah sesuatu yang awam juga tidak terelakkan di dalam ruang berita *The Jakarta Post*, terutama setelah terjadi diversifikasi konten, pemendekan alur kerja, dan pemangkasan jumlah pekerja media selama pandemi COVID-19. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, keahlian yang dibutuhkan oleh reporter *The Jakarta Post* adalah fotografi dasar dan *mobile journalism*. Derajat kemuliahlian di *The Jakarta Post* tidak seberapa dibandingkan dengan media-media lain di Indonesia yang memberikan persyaratan bagi reporter-nya untuk menguasai berbagai kemampuan (fotografi, videografi, pengolahan data, pengolahan audio, dan sebagainya) dalam tingkatan dasar dan menangani lebih dari satu platform.

Sedangkan bila ditinjau dari aspek integrasi budaya, secara keseluruhan awak media *The Jakarta Post* cenderung terbuka dan mampu menerima perubahan-perubahan yang terjadi dalam ruang berita. Perilaku yang adaptif dan reseptif umum ditemukan pada reporter yang lebih muda dan memiliki intensitas tinggi dalam bersentuhan dengan dunia digital. Ditemukan juga tendensi-tendensi penolakan pada beberapa jurnalis yang lebih senior.

Dari ketiga aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa *The Jakarta Post* tengah menjalankan proses konvergensi dan tetap menuju ke arah konvergensi. *The Jakarta Post* juga memiliki proyeksi untuk mengembangkan *long-form journalism* daring di masa yang akan datang. Walau ditemukan persamaan pada karakteristik konvergensi *The Jakarta Post* dengan proses konvergensi media-media lain, *The Jakarta Post* juga memiliki perbedaan distingtif. Salah satu dari perbedaan distingtif tersebut adalah pada rencana proyeksi pengembangan *long-form journalism* mereka. Jurnalisme daring pada umumnya bersifat cepat dan langsung (*real-time*), sementara *long-form journalism* membutuhkan waktu pengolahan yang banyak karena mengandung banyak elemen berita (seperti grafis, data yang mendalam, dan audio).

Namun perlu dipertegas bahwa seperti Aviles dan Carvajal, konvergensi ruang berita tidak seharusnya dipandang sebagai proses yang linear. Pendekatan non-linear berguna agar peneliti dapat merangkum perkembangan *The Jakarta Post* sebagai media tanpa menutup segala kemungkinan yang dapat terjadi setelah

penelitian ini diadakan karena pada hakikatnya, ruang berita bersifat dinamis dan unik. Sebuah model konvergensi ruang berita dengan karakteristik tertentu yang dianut oleh satu perusahaan media belum tentu sesuai dengan kinerja perusahaan media yang lain.

5.2 Saran

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau proses konvergensi pada salah satu media yang ada di Indonesia, yaitu *The Jakarta Post*. Peninjauan ini dilihat dari tiga perspektif: alur kerja, derajat kemultiahlian, dan integrasi budaya yang terjadi di *The Jakarta Post*. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, seperti kurangnya ruang gerak peneliti selama pandemi dan keterbatasan sehingga pengumpulan data menjadi kurang mendalam dan hal-hal yang berpotensi untuk ditelusuri lebih dalam lagi harus ditinggalkan. Sebagai contoh, penulis tidak berhasil mendapatkan data vital seperti struktur organisasi *The Jakarta Post* setelah dirombak per pandemi dan kebijakan bekerja dari rumah.

Kemudian pada penelitian selanjutnya, proses pengumpulan data dapat disempurnakan dengan melakukan wawancara mendalam tentang hambatan internal *The Jakarta Post* dalam melakukan proses konvergensi. Hal-hal seperti resistensi kultur di dalam tubuh editorial dan kelanjutan soal ditutupnya PT Niskala Media Tenggara yang menaungi multimedia cukup vital untuk disorot dan dikaji silang dengan pola konvergensi media lain pada penelitian-penelitian sebelumnya. Bila memungkinkan, diharapkan pula ada proses observasi secara langsung di lapangan sehingga informasi yang disajikan dalam penelitian berikutnya lebih akurat, komprehensif dan mampu melengkapi gambaran besar tentang konvergensi di Indonesia. Data berupa angka terkait sirkulasi koran, sumber daya manusia, dan kisaran pendapatan perusahaan juga diharapkan akan muncul di penelitian berikutnya.

Terakhir, penulis juga menyarankan bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk berfokus pada media-media lain seperti Antara (selaku *newswires service*

milik Indonesia), *Jakarta Globe* (selaku salah satu media lokal Indonesia berbahasa Inggris lain yang masih beroperasi), dan media *franchise* seperti BBC atau CNN Indonesia sebagai pembanding. Pembahasan seperti perkembangan konvergensi ruang berita *The Jakarta Post* dan praktik *long-form journalism* di *The Jakarta Post* atau media di Indonesia yang lain juga dapat ditelaah di masa yang akan datang. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengolah waktu dan sumber daya yang ada sebaik-baiknya dalam melakukan wawancara dan/atau observasi untuk menghasilkan penelitian yang lebih maksimal.

Untuk *The Jakarta Post*, peneliti ingin menyorot beberapa temuan yang diharapkan dapat membantu. Kemudian hambatan-hambatan yang dijumpai, seperti resistensi dalam tubuh redaksi dan kebanggaan akan gagasan-gagasan lama era cetak, kurangnya pemahaman teoretis konvergensi dalam praktik jurnalisme, serta kurangnya sumber daya, dapat terjawab dengan solusi-solusi berikut. Pertama, memberanikan diri untuk melangkah ke pola pikir yang baru. Di *The New York Times*, kebanggaan sebagai media cetak masih sangat kental, sementara perubahan-perubahan digital terjadi secara nyata dan dekat. Nilai-nilai baru yang dibawa perubahan perlahan menggusur gagasan-gagasan lama dan ini menjadi perdebatan. Akan tetapi, Usher dalam bukunya menegaskan bahwa sekalipun perangkat dan formatnya berubah, yang paling penting adalah prinsip dan segala macam ciri khas di luar format produk *The New York Times* sebagai media tetap hidup (2014). Pola pikir inilah yang perlu ditanamkan dan dikembangkan oleh *The Jakarta Post* dalam kepemimpinan ruang beritanya untuk meluruskan penolakan-penolakan budaya yang ada.

Persoalan kedua, terkait kurangnya pemahaman akan konvergensi pada praktik jurnalisme, dapat diselesaikan dengan melakukan kerjasama antara akademisi serta institusi yang bergerak dalam bidang media dan jurnalisme dan divisi penelitian dan pengembangan (*research & development*) PT Bina Media Tenggara. Seperti yang sudah dijabarkan, konvergensi merupakan konsep yang sangat luas dan rawan menimbulkan kerancuan di masyarakat awam yang tidak memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik dan media. Dengan memahami konsep konvergensi beserta gagasan-gagasan di bawah payung konsep tersebut,

litbang PT Bina Media Tenggara diharapkan dapat membantu *The Jakarta Post* dalam menavigasi arah perkembangan mereka di masa depan.

Perihal sumber daya yang kurang memadai, terutama di bidang pendanaan, pemimpin redaksi *The Jakarta Post* sudah melangkah ke arah proyeksi yang benar dengan rencananya untuk menggencarkan pemasaran pada target pasar baru yang spesifik dan menerapkan sistem langganan berbayar. Problem yang sering ditemui di Indonesia, atau bahkan secara global, adalah masyarakat yang membentuk permintaan pasar informasi dengan harga rendah atau bahkan gratis. Padahal di balik sebuah informasi, berita, data dan fakta, terdapat manusia-manusia yang bekerja untuk mendapatkan informasi tersebut.